

Journal Arbitrer, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013

BAHASA YANG MEMBENTUK JATI DIRI DAN KARAKTER BANGSA

Oleh

Oktavianus

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Email: okv_26@yahoo.com

Abstract

This short article is an attempt to identify and discuss the types of language that can shape the identity and character of the nation. The analysis is done by looking at the relationship between language and culture. The result of the analysis indicates that language, both proverbs and nonproverbs, contains values. The values are transferred into attitude, behavior and habit to shape the identity and character of the nation.

key words : language, proverbs, values, identity and character

1. Pendahuluan

Jika ada pertanyaan, apakah bahasa itu ? Kita sering mendapatkan jawaban yang beragam. Ada yang mengatakan bahasa adalah alat komunikasi. Mahasiswa jurusan bahasa yang sudah mulai mempelajari linguistik memberikan jawaban dengan mengemukakan defenisi bahasa secara teoritis dengan mengacu kepada buku-buku teks (linguistik) yang sampai ke tangan mereka. Pada tingkatan yang lebih kompleks, para peneliti dan mahasiswa jurusan bahasa telah sampai kepada rumusan konsep bahasa secara lebih mendalam dan terperinci. Mereka tidak hanya menyebut bahasa sebagai alat komunikasi tetapi analisisnya sudah mengalir sampai jauh. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam

kehidupan manusia (Oktavianus, 2013). Bahasa dapat membentuk realitas dan bahkan melebihi realitas yang disebut hiperrealitas. Bahasa memiliki fungsi proteksi. Bahasa dapat digunakan sebagai alat pencitraan. Bahasa bahkan dapat mengubah situasi.

Kemunculan Ferdinand de Saussure sebagai Bapak linguistik moderen telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kajian bahasa. Kajian bahasa berkembang dengan pesat. Cara pandang terhadap bahasa tumbuh dan berkembang pula secara dinamis. Ini dibuktikan dengan munculnya berbagai bidang linguistik baik yang bersifat mikro maupun makro. Beragam pola-pola dan sistem bahasa seperti struktur bunyi, struktur kata, struktur kalimat, dan

struktur makna baik pada tataran mikro maupun makro sudah diungkapkan oleh para peneliti. Fungsi bahasa bahkan sudah pula ditelaah secara mendalam.

Era global, perubahan konstelasi ekonomi, politik, sosial dan budaya tampaknya berpengaruh kepada sikap dan perilaku penutur bahasa. Para ahli linguistik terutama sekali yang bergerak dalam bidang antropolinguistik dan sosiolinguistik mulai pula mengkaji hubungan bahasa dengan berbagai aspek social budaya penuturnya (Duranti dan Foley, 1997; Chaika, 1989). Pertanyaan pun muncul. Dapatkah bahasa membentuk jati diri dan karakter suatu bangsa? Jika bahasa dapat membangun jati diri dan karakter bangsa, bagaimanakah caranya? Tulisan singkat ini mencoba merumuskan jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban yang diperoleh dan rumusan yang dihasilkan di sini diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi linguistik sebagai sebuah ilmu bagi pengembangan peradaban manusia.

2. Dapatkah Bahasa Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa ?

Para linguis melalui penelitian yang dilakukan terhadap berbagai bahasa di dunia boleh dikatakan sudah sampai kepada suatu kesepakatan bahwa bahasa dapat membentuk jati diri dan karakter penuturnya (bangsa). Ini dimungkinkan terjadi karena bahasa mengandung nilai. Lalu, pertanyaan berikutnya, apa pula

yang dimaksud dengan nilai? Bagaimana nilai menjelma menjadi jati diri dan karakter bangsa?

2.1 Apakah yang Dimaksud dengan Nilai ?

Kajian terhadap nilai masuk kepada bidang filsafat. Dari sudut pandang filsafat nilai, ada dua kata yang dapat memudahkan kita memahami pengertian nilai. Nilai (*value*) adalah sesuatu yang berharga (*worth*) dan sesuatu yang mengandung kebaikan (*goodness*) terhadap sesuatu atau pihak lain. Sebagai contoh, *uang* mengandung nilai karena uang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan manusia. Kebernilaian dan keberhargaan mobil terletak pada fungsinya sebagai alat transportasi. Pakaian mengandung nilai karena pakaian dapat melindungi tubuh manusia. Air menjadi bernilai karena dapat menghilangkan dahaga. Telepon genggam menjadi bernilai karena dapat memudahkan komunikasi. Dokter menjadi bernilai karena profesinya mengobati orang sakit. Guru menjadi bernilai karena profesinya memberikan ilmu kepada orang lain.

Nilai yang terkandung pada benda atau manusia sebagaimana dikemukakan di atas hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan nilai yang terkandung pada benda-benda tersebut. Sesuatu atau sebuah benda mungkin saja memiliki nilai lebih dari satu tergantung pada sudut pandang melihatnya dan keperluan akan

benda tersebut. Sebagai contoh, *air* menjadi bernilai tidak saja karena dapat menghilangkan rasa dahaga tetapi *air* juga menjadi bernilai karena kegunaan dan manfaat lainnya seperti untuk mandi, mencuci, mengairi sawah, obat dan lain-lainnya.

2.2 Kandungan Nilai dalam Bahasa

Seperti halnya contoh-contoh yang telah disebutkan di atas, bahasa juga mengandung nilai dan bahkan mencerminkan nilai. Bahasa melalui konstruksi kata-kata dan kalimat-kalimatnya *mencerminkan sesuatu* yang berharga dan mengandung kebaikan dari penuturnya, seperti pada pertuturan di bawah ini.

1. A: *Maaf Ibu, boleh saya duduk di sini ?*
B: *Boleh, silakan. Dengan senang hati....*
2. *Aduh Manis, bangun sayang. Sudah siang.*
3. *Selamat datang Prof. Bambang. Sudah lama kita tidak bertemu. Terima kasih mau datang ke Padang.*
4. *Sabar ya Ibuk. Mudah-mudahan Bapak mendapat tempat yang layak di sisi-Nya.*
5. *Kita mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada panitia yang telah bekerja keras mempersiapkan seminar ini.*

Sesuatu yang berharga dan mengandung kebaikan yang tercermin dari ujaran-

ujaran (1) sampai dengan (5) adalah *kesantunan* (lihat juga Oktavianus, 2006 dan 2013).

Pada pertuturan (1), penanda kesantunan adalah penggunaan kata *maaf* dan *boleh* serta panggilan *ibu* yang digunakan oleh A. Pada tuturan B, penanda kesantunan adalah penggunaan kata *boleh*, *silakan*, dan *dengan senang hati*. Bahasa yang digunakan oleh A dan B pada pertuturan di atas dapat dikatakan sebagai bahasa yang mengandung nilai jika ujaran tersebut memiliki lokusi dan ilokusi yang sama. Ujaran tersebut diucapkan dengan tulus sehingga dapat membangun suasana hati yang damai dan keakraban di antara keduanya.

Penanda kesantunan pada ujaran (2) adalah penggunaan kata *manis* dan *sayang*. Penanda kesantunan pada ujaran (3) adalah ucapan *selamat datang*, sebutan *Prof*, penggunaan pronomina *kita* dan ucapan *terima kasih*. Penanda kesantunan pada ujaran (4) adalah penggunaan panggilan *ibuk* dan penguatan yang diberikan melalui kalimat tersebut. Penanda kesantunan pada ujaran (5) adalah penggunaan pronominal *kita* dan *terima kasih*.

Bahasa melalui konstruksi kata-kata dan kalimat-kalimatnya *menyampaikan sesuatu* yang berharga dan mengandung kebaikan bagi penuturnya sebagaimana tercermin dari peribahasa berikut.

6. *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijujung*
7. *Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah*
8. *Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari.*
9. *Tangan mencencang, bahu memikul*
10. *Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun*

Rangkaian kata-kata pada peribahasa di atas menyampaikan sesuatu yang berharga dan mengandung kebaikan kepada penuturnya. Makna yang terkandung didalamnya tidak bisa ditafsirkan secara literal. Makna yang sesungguhnya dari peribahasa tersebut tidak dibawa oleh kata-kata yang menyusun. Dengan demikian, cara mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya juga berbeda dari ujaran (1-5) di atas.

Ungkapan (6) mengandung elemen nilai yang pada dasarnya akan merupakan pesan moral kepada penuturnya agar dapat melakukan adaptasi di manapun ia berada. *Adaptasi* dapat dikatakan sebagai nilai karena kemampuan dan kemauan seseorang beradaptasi di manapun ia berada akan memberikan kebaikan kepadanya. Ungkapan (7) mengandung elemen nilai yaitu *kehati-hatian*. Kehati-hatian menjadi sebuah nilai karena seseorang yang hati-hati dalam setiap tindakannya akan selamat dalam hidupnya. Ungkapan (8) mengandung elemen nilai yaitu *kewaspadaan*. Kewaspadaan dapat dikatakan sebagai nilai karena seseorang yang senantiasa

waspada dalam kehidupannya akan terhindar dari sesuatu yang buruk yang mungkin terjadi pada dirinya. Ungkapan (9) mengandung elemen nilai yaitu bertanggung jawab. Ungkapan (10) mengandung elemen nilai yaitu kebersamaan atau senasib sepenanggungan.

Berkaitan dengan kandungan nilai dalam bahasa, para linguist baik di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional telah melakukan penelitian pada berbagai bahasa di dunia. Di Indonesia, kajian terhadap nilai budaya baik terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah sudah banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut dilakukan oleh Pusat/Badan Bahasa, para mahasiswa dari berbagai universitas untuk keperluan penyelesaian studi baik berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Tentu saja tidak tertutup pula kemungkinan peneliti asing melakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

Beberapa kajian di antaranya adalah Djajasudarma (1997) menulis tentang *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*; Oktavianus dan Lindawati (2008 dan 2011) dan Fanany (2003) meneliti nilai budaya dalam peribahasa Minangkabau; Ida Pedanda Gede Made Gunung menulis, *Bahasa Bali dan Budi Pekerti*; Roswita Lumban Tobing menulis, *Ungkapan Metafora Masyarakat Batak Toba*. Hasil-hasil kajian tersebut mengemukakan bahwa pada dasarnya bahasa mengandung

elemen-elemen nilai baik yang bersifat universal maupun kearifan lokal. Kesantunan, disiplin, tangguh, adaptatif, waspada, sabar, kebersamaan, jujur, hati-hati, dan bijaksana adalah sebagian di antara elemen-elemen nilai yang terkandung dalam bahasa. Nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang berharga dan mengandung kebaikan bagi penutur bahasa.

3. Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa

Bahasa yang bagaimanakah yang dapat membangun jati diri dan karakter bangsa? Bahasa yang membentuk jati diri dan karakter bangsa dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah ujaran-ujaran yang dituturkan secara literal seperti pada contoh (1-5) di atas. Ujaran-ujaran yang dituturkan secara literal tetapi dapat menunjukkan kesopanan, keakraban, memberikan penguatan, dan menciptakan kedamaian serta kegembiraan hati dapat membentuk jati diri dan karakter penuturnya (bangsa).

Kelompok kedua adalah bahasa yang mengandung pesan-pesan moral yang dikemas dalam bentuk peribahasa atau ungkapan seperti pada contoh (6-10) di atas. Filsafat suatu etnik terletak dibalik berbagai bentuk ungkapannya (Sumarjo, 2003). Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, kesantunan, disiplin, tangguh, adaptatif, waspada, sabar, kebersamaan, jujur, hati-hati, dan bijaksana adalah sebagian dari nilai-nilai

yang diungkapkan melalui ujaran-ujaran kelompok kedua. Kandungan nilai pada kelompok kedua ini tersusun sedemikian rupa secara berlapis seperti halnya nilai-nilai yang terkandung pada kata *air* sebagaimana dikemukakan pada contoh di atas. Sebuah ungkapan dapat saja mengintegrasikan beberapa nilai ke dalamnya seperti terlihat pada contoh berikut.

4. Bagaimana Bahasa dapat Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa ?

Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah bagaimana bahasa dapat membentuk jati diri dan karakter penuturnya (bangsa). Elemen-elemen nilai yang terkandung dalam bahasa ditransfer atau dijelmakan menjadi bagian dari sikap, perilaku, kebiasaan dan kebutuhan penutur suatu bahasa. Jika elemen-elemen nilai kesantunan, disiplin, tangguh, adaptatif, waspada, sabar, kebersamaan, jujur, hati-hati, dan bijaksana telah ditransfer atau telah menjelma menjadi sikap, perilaku, kebiasaan dan kebutuhan penutur suatu bahasa, maka nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sudah menjadi jati diri dan karakter seseorang penutur bahasa. Dengan demikian, kita akan memiliki orang-orang yang santun, disiplin, tangguh, adaptatif, waspada, sabar, suka menolong, jujur, hati-hati dan bijaksana.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara mentrasfer dan menjelmakan elemen-

elemen nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, perilaku, kebiasaan dan kebutuhan penutur suatu bahasa ? Pada anak usia dini, akuisisi adalah salah satu cara yang dianggap efektif. Lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal harus memberikan contoh nyata sikap dan perilaku santun, disiplin, tangguh, adaptatif, waspada, sabar, suka menolong, jujur, hati-hati dan bijaksana. Anak akan menirunya. Sesuatu yang semula ditiru akan menjadi kebiasaan dan lama-lama akan menjadi kebutuhan. Jika seseorang sudah beranjak dewasa, cara ini masih dapat dianggap efektif. Akan tetapi, pada tahap ini pembelajaran baik secara formal maupun informal berkaitan dengan manfaat nilai-nilai positif dan resiko dari pengabaian nilai tersebut sudah harus pula diberikan Dengan demikian, sumber daya

manusia berkualitas akan tercipta. Inilah yang dibutuhkan oleh setiap bangsa.

5. Penutup

Demikian paparan singkat ini disampaikan. Mudah-mudahan tulisan kecil ini dapat memberikan inspirasi bagi siapa saja yang membacanya untuk kemudian ditindaklanjuti ke dalam sebuah penelitian besar. Tidak tertutup pula kemungkinannya, para peneliti atau kita yang hadir dalam ruangan ini terinspirasi pula untuk mencarikan atau merumuskan cara-cara yang tepat dan praktis untuk mentransfer dan menjelmakan elemen-elemen nilai yang terkandung dalam bahasa menjadi bagian dari sikap, perilaku, kebiasaan dan kebutuhan penuturnya.

REFERENSI

- Chaika, E. 1989. *Language: The Social Mirror*. New York: Newbury House Publishers.
- Djajasudarma, T. F. dkk, 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. First published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fanany, Ismed dan Rebecca Fanany, 2003. *Wisdom of the Malay Proverbs*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Foley, W. A. 1997. *Antrophological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Oktavianus dan Lindawati. 2008. Rekonstruksi Nilai Budaya dari Peribahasa Minangkabau dan Pembudidayaannya dalam Upaya Memperkokoh Filosofi Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Lingua Didaktika Universitas Negeri Padang*.

Oktavianus. 2011. Revitalisasi Nilai-Nilai dalam Pepatah Petitih Minangkabau sebagai Pengembangan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Penelitian Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM).

Oktavianus dan Ike Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.

Sumardjo, J. 2003. Filsafat Etnik Indonesia. *Pikiran Rakyat* 18 Januari, halaman 3 kol 3-4.